

Strategi Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Siswa di MTS Ciwedus

Hana Nurzakiah

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah , IAI Bunga Bangsa Cirebon

Fitri Amelia

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah , IAI Bunga Bangsa Cirebon

Khamdiallah Khamdiallah

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah , IAI Bunga Bangsa Cirebon

Korespondensi Penulis : hanazakiaa@gmail.com*

Abstract. *The implementation of positive discipline in schools plays a crucial role in shaping students' character and behavior. At MTs Ciwedus, disciplinary issues often arise due to the ineffectiveness of the methods used by educators. This study aims to identify and analyze the effectiveness of implementing positive discipline on students' behavior at MTs Ciwedus. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study were students and educators at MTs Ciwedus. The results show that the implementation of positive discipline can reduce negative student behaviors and enhance a conducive learning environment. Educators who apply positive discipline tend to be more successful in building good relationships with students, thus creating a more effective learning environment. The implementation of positive discipline at MTs Ciwedus has proven to be effective in addressing disciplinary issues and improving students' positive behavior. It is recommended that the school continues to implement and develop this method to achieve more optimal results.*

Keywords: *Conducive Learning Environment, Effectiveness, Mts Ciwedus, Positive Discipline, Student Behavior*

Abstrak. Penerapan disiplin positif di sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Di MTs Ciwedus, masalah disiplin seringkali muncul akibat kurang efektifnya metode yang digunakan oleh para pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas penerapan disiplin positif terhadap perilaku siswa di MTs Ciwedus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa dan pendidik di MTs Ciwedus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif mampu mengurangi perilaku negatif siswa dan meningkatkan suasana belajar yang kondusif. Pendidik yang menerapkan disiplin positif cenderung lebih berhasil dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Penerapan disiplin positif di MTs Ciwedus terbukti efektif dalam mengatasi masalah disiplin dan meningkatkan perilaku positif siswa. Disarankan agar sekolah terus menerapkan dan mengembangkan metode ini untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata kunci: Disiplin Positif, Efektivitas, Lingkungan Belajar, Mts Ciwedus, Perilaku Siswa

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga penting di mana para siswa mendapatkan pengajaran di bawah pengawasan guru-guru yang terlatih. Tidak hanya sebagai tempat belajar formal, sekolah juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial antara siswa serta antara siswa dan kelompok-kelompok lainnya (Azis & Risfaisal, 2021). Hal ini menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang kompleks dan dinamis, yang memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Melalui berbagai aktivitas dan interaksi, siswa belajar

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 22, 2024; Published: Juli 31, 2024

* Hana Nurzakiah, hanazakiaa@gmail.com

untuk memenuhi tugas-tugas kehidupan mereka, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai umat manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang luas (Dewi & Alam, 2020).

Di sekolah, guru memiliki tugas utama untuk mempersiapkan para murid menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Mengingat bahwa siswa adalah generasi penerus, penting bagi guru untuk fokus pada tugas pokok dan fungsi mereka, yaitu melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan baik dan optimal. Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, termasuk perbedaan dalam kecerdasan, emosi, dan kelebihan (Senjaya et al., 2020). Oleh karena itu, metode pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal .

Permasalahan yang dihadapi siswa sangat beragam dan muncul dari berbagai faktor, mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, hingga lingkungan sekolah itu sendiri. Masalah-masalah ini dapat mempengaruhi kinerja akademis dan kesejahteraan psikologis siswa. Oleh karena itu, peran guru Bimbingan Konseling (BK) sangat vital dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah tersebut. Guru BK memberikan layanan yang bersifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Layanan preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah, layanan kuratif berfokus pada penanganan masalah yang sudah ada, sedangkan layanan rehabilitatif bertujuan untuk memulihkan kondisi siswa setelah mengalami masalah (Panglipurningsih et al., 2024; Rizqiana et al., 2023).

Dengan adanya layanan bimbingan konseling yang efektif, siswa diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi dan dapat berkembang secara optimal. Guru BK harus bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan pihak sekolah lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya ini akan membantu siswa tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam perkembangan pribadi dan sosial mereka. Pentingnya peran sekolah dan guru dalam membentuk karakter serta kemampuan siswa menjadikan institusi pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik dan berdaya saing .

Melalui proses pengajaranlah seluruh potensi seperti: kejujuran, sopan santu, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang ada pada diri anak akan terbentuk dan terbina dengan baik di sekolah (Ma, 2019). Aturan lewat tata tertib di sekolah menjadi hal yang sangat penting agar berlangsungnya kegiatan belajar dan sosial siswa sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Setiap guru berusaha untuk menemukan cara yang tepat untuk menegakan kedisiplinan namun beberapa oknum guru masih melakukan kekerasan untuk menegakan kedisiplinan. Hukuman fisik berupa memukul, mencubit dan menjemur. Pemberian hukuman justru

membuat siswa tidak suka dengan disiplin, karena menimbulkan rasa marah, terhina dan tidak dihargai (Saputra, 2023).

Disiplin merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif di sekolah dasar. Disiplin yang baik membantu menciptakan struktur, tanggung jawab, dan organisasi yang diperlukan untuk pembelajaran siswa yang optimal. Selain itu, disiplin berperan dalam pengembangan karakter siswa, menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin diri (Rosita et al., 2022). Kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten dan positif dapat membangun suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kinerja akademis, dan membentuk perilaku yang baik di kalangan siswa (Dakhi, 2020). Penelitian Kuleto et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang tepat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa secara positif, menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab dan produktif di masa depan.

Kedisiplinan siswa di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh komponen yang ada di sekolah, termasuk guru, staf administrasi, dan orang tua (Fathurrochman et al., 2022). Di era sebelumnya, kedisiplinan siswa sering kali dilekatkan dengan guru bimbingan konseling (BK). Namun, pendekatan ini berubah seiring dengan munculnya konsep disiplin positif. Salah satu upaya yang menekankan pada kesadaran diri dalam kedisiplinan adalah disiplin positif (Utari, 2023). Disiplin positif adalah cara untuk meningkatkan kedisiplinan dan mendorong anak-anak tanpa menghukum atau memberi penghargaan kepada mereka secara berlebihan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kesalahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kesalahan tersebut, alih-alih hanya fokus pada hukuman.

Studi mengenai disiplin positif di sekolah dasar telah mendapatkan perhatian yang signifikan dari berbagai penelitian terdahulu. Saputro & Murdiono (2020) dalam karyanya "Positive Discipline" mengemukakan bahwa pendekatan disiplin positif tidak hanya membantu dalam mengelola perilaku siswa tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab dan kerjasama. Penelitian ini menyoroti efektivitas pendekatan yang lebih memihak pada pemahaman dan pembelajaran daripada penggunaan hukuman atau penghargaan eksternal yang sering kali bersifat sementara.

Gunartati & Kurniawan (2021) melanjutkan dengan menekankan pentingnya dukungan komprehensif dari seluruh komunitas sekolah dalam menerapkan disiplin positif. Studi mereka menunjukkan bahwa integrasi peran guru, staf sekolah, dan orang tua dalam pembelajaran disiplin positif memiliki dampak yang signifikan terhadap keseimbangan lingkungan belajar yang kondusif dan pengembangan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan kuat untuk menjelaskan bahwa pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan

dalam menerapkan disiplin positif bukan hanya mengubah perilaku siswa tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan peduli terhadap kebutuhan individual siswa

Gap riset dari studi-studi ini adalah adanya kebutuhan untuk lebih memperdalam pemahaman tentang implementasi konkret dan dampak jangka panjang dari disiplin positif di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengidentifikasi strategi yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan pendekatan yang tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal, serta merespons dinamika sosial dan perkembangan anak secara holistik. Berdasarkan Grand Theory dan Grand Tour yang telah dibahas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya optimalitas pendekatan saintifik dalam konteks spesifik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang dilihat di lapangan secara apa adanya. Data mengenai hal-hal yang diselidiki/diteliti kemudian dianalisis secara mendalam. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah MTs PUI Ciwedus, yang menjadi subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah MTs PUI Ciwedus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yang dilakukan secara langsung dengan Kepala Sekolah MTs PUI Ciwedus untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menginterpretasikan dan menggambarkan data secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi oleh Burden (2020), konsep Disiplin Positif yang dikembangkan oleh Drs. Jane Nelsen bertujuan untuk mendidik siswa dan anak-anak agar bertanggung jawab serta cerdas. Disiplin positif tidak hanya sekadar mengatur perilaku, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, meningkatkan empati, memperkenalkan pengaturan diri, dan membantu dalam pemecahan masalah. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung mengandalkan hukuman untuk mengatur perilaku, disiplin positif menekankan pengajaran dan penguatan perilaku yang diinginkan. Pentingnya disiplin positif bagi anak-anak juga

ditekankan dalam literatur, bahwa pendekatan ini harus dipahami sebagai upaya untuk membimbing anak mengenai tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka, bukan semata-mata tentang menghukum kesalahan mereka. Astani & Nasri (2022) menyatakan bahwa peran pendidik dan orang tua dalam menerapkan disiplin positif tidak hanya sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai teladan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan perilaku yang diharapkan.

Perbedaan antara hukuman dan disiplin juga ditekankan dalam pandangan Syaiful Bahri Djamarah, yang menyatakan bahwa hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang diperlukan namun harus disertai dengan pendekatan yang membangun, bukan mengintimidasi. Pandangan serupa disampaikan oleh Gary Gore, yang menekankan bahwa pendidikan tidak seharusnya dilakukan dalam ketakutan dan kekerasan, karena hal tersebut dapat mengajarkan anak untuk mengikuti kehendak orang lain secara paksa. Dalam konteks ini, pendekatan disiplin positif telah terbukti efektif dalam menghasilkan hasil yang positif dalam literatur sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian oleh Fauzi (2016) mengidentifikasi bahwa pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung, seperti disiplin positif, dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperbaiki hubungan interpersonal, dan mengurangi insiden perilaku yang tidak diinginkan di sekolah. Dengan demikian, disiplin positif tidak hanya berfokus pada aturan dan hukuman, tetapi juga pada pembentukan karakter yang lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan individu siswa.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai kedisiplinan di sekolah mengungkapkan beragam strategi penerapan disiplin positif yang diterapkan di MTs PUI Ciwedus. Contoh konkret termasuk penanganan siswa yang datang terlambat, di mana mereka diberi disiplin positif dengan membaca Al-Quran sebanyak satu halaman sebagai bentuk penggantian perilaku yang tidak tepat waktu dengan aktivitas yang mendidik. Menurut Sakoan (2024), pendekatan ini tidak hanya memberikan efek positif terhadap disiplin siswa, tetapi juga memberi manfaat spiritual dalam membentuk karakter dan kesadaran atas tanggung jawab waktu. Selain itu, bagi siswa yang mengalami tingkat kehadiran rendah dan melanggar peraturan seperti absen tanpa keterangan (alpha) sebanyak lima kali dalam sebulan, pendekatan konseling kelompok diterapkan bersama dengan tugas membuat mading. Tugas ini bertujuan untuk mengajak siswa terlibat secara kreatif dalam pembuatan karya seni edukatif yang mengeksplorasi nilai-nilai disiplin diri. Dengan demikian, disiplin positif tidak hanya menjadi penyelesaian atas pelanggaran, tetapi juga menjadi peluang untuk pengembangan potensi kreatif siswa di luar ruang kelas.

Guru Bimbingan dan Konseling juga terlibat secara aktif dalam menangani situasi di mana siswa tidak menjaga penampilan rapi. Ketika hal ini terjadi, siswa diminta untuk pergi ke ruang BK untuk merapikan pakaian mereka. Jika perilaku ini terulang, mereka akan diminta untuk melakukan perapian di depan teman-teman mereka. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghormati norma penampilan yang baik, tetapi juga mengubah cara mereka berpakaian sebagai ekspresi dari penghargaan terhadap lingkungan sekolah. Guru BK menggunakan bahasa yang positif dan mendukung untuk menegur siswa, mengganti kata "jangan" dengan "lebih baik," sehingga memotivasi siswa untuk berperilaku lebih baik tanpa merasa disalahkan secara langsung. Penelitian terdahulu oleh Nurishlah et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang mendidik daripada menggunakan hukuman, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penerapan disiplin positif di sekolah menjadi kunci untuk membangun lingkungan yang memotivasi, mendidik, dan memberdayakan siswa dalam mencapai potensi mereka secara penuh.

Penerapan disiplin positif di MTs PUI Ciwedus mencakup berbagai strategi untuk mengelola perilaku siswa secara efektif. Salah satu contoh adalah kebijakan terkait penggunaan handphone di sekolah, dimana jika seorang siswa membawa handphone, guru akan menyita perangkat tersebut selama satu hari dan mengembalikannya keesokan harinya. Langkah ini diambil dengan mempertimbangkan privasi siswa, yang menuntut agar handphone dimatikan sebelum diserahkan kepada guru. Tindakan ini tidak hanya sebagai pengendalian, tetapi juga sebagai pengajaran tentang tanggung jawab dan pengelolaan pribadi di kalangan siswa. Selain itu, penanganan kasus perilaku verbal kasar juga menjadi fokus bagi guru BK di sekolah ini. Ketika siswa melanggar aturan tersebut, mereka akan menjalani konseling individu, yang diikuti dengan penerapan disiplin positif berupa tugas menyiram tanaman atau bunga selama satu pekan setelah jam sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya mengoreksi perilaku siswa, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab sosial dan dampak positif dari tindakan yang konstruktif dalam komunitas sekolah.

Kesuksesan penerapan disiplin positif ini tidak terlepas dari kerjasama para guru di MTs PUI Ciwedus. Mereka tidak hanya menerapkan aturan dengan konsisten, tetapi juga menghormati dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan pribadi mereka. Guru-guru ini secara aktif memahami faktor-faktor yang mendasari perilaku baik dan

buruk siswa, serta bagaimana siswa melihat diri mereka sendiri dalam konteks sekolah dan lingkungan mereka. Sensitivitas mereka terhadap kebutuhan individu siswa dan lingkungan belajar yang aman dan mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi disiplin positif. Penelitian Bell (2021) juga mendukung pendekatan ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berpusat pada penghukuman atau ketakutan tidak hanya tidak efektif dalam jangka panjang, tetapi juga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa. Sebaliknya, penelitian Mahoney et al. (2021) pendekatan yang mempromosikan responsibilitas, empati, dan keterlibatan positif dalam komunitas sekolah dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih produktif dan harmonis. Dengan demikian, penerapan disiplin positif di MTs PUI Ciwedus tidak hanya menjadi strategi pengelolaan perilaku siswa, tetapi juga mendukung perkembangan holistik siswa dalam mencapai potensi mereka secara optimal.

Melalui penerapan disiplin positif di lingkungan pendidikan, siswa tidak hanya diberi pengalaman praktis tentang nilai-nilai fundamental seperti tanggung jawab, kerjasama, dan integritas, tetapi juga diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui disiplin positif membawa dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Menurut penelitian sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Nurishlah et al. (2022), disiplin positif dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk kepribadian siswa dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat. Misalnya, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif dalam berbagai situasi.

Selain itu, disiplin positif juga memiliki implikasi yang luas bagi guru dan siswa di sekolah. Menurut Judrah et al. (2024) guru yang menerapkan disiplin positif tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial yang dapat memberikan teladan yang baik bagi siswa. Mereka memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral yang menjadi landasan penting bagi perkembangan pribadi mereka. Dengan demikian, lingkungan belajar yang didukung oleh prinsip-prinsip disiplin positif tidak hanya menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran akademik tetapi juga memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan mendorong mereka untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan kesimpulan tentang pentingnya penerapan disiplin positif di sekolah, yang dikembangkan oleh Drs. Jane Nelsen, untuk mendidik siswa agar bertanggung jawab dan cerdas. Penerapan disiplin positif di MTs PUI Ciwedus terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa disiplin positif membuat anak merasa lebih baik dan berperan penting dalam pendidikan, sehingga pendidik dan orang tua harus berperan sebagai teladan, pendidik, dan moderator. Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa guru yang mempraktikkan disiplin positif menghormati dan mendukung siswa, yang mempelajari nilai-nilai tanggung jawab, kerjasama, dan integritas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan guru, serta mengukur dampak jangka panjang dari disiplin positif terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2022). Peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 95–111.
- Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85.
- Bell, C. (2021). *Suspended: Punishment, violence, and the failure of school safety*. JHU Press.
- Burden, P. R. (2020). *Classroom management: Creating a successful K-12 learning community*. John Wiley & Sons.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat sukses meningkatkan disiplin siswa*. Deepublish.
- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228–1237.
- Fathurrochman, I., Adilah, P., Anjriyani, A., & Prasetya, A. Y. (2022). Pengelolaan manajemen sekolah yang efektif. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1363–1374.
- Fauzi, M. (2016). Pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(1), 29–49. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>
- Gunartati, G., & Kurniawan, D. (2021). Implementasi disiplin positif anak usia dini oleh pendidik KB Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Jendela PLS*, 6(1), 34–43. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3060>

- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kuleto, V., Milena, I. P., Stanescu, M., Ranković, M., Šević, N. P., Păun, D., & Teodorescu, S. (2021). Extended reality in higher education, a responsible innovation approach for generation Y and generation Z. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su132111814>
- Ma, T. S. (2019). Pemberian hukuman positif guru bimbingan konseling di SMPN 1 Kalasan Yogyakarta. *Transformatif*, 2(2), 187–201. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.1079>
- Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., & VanAusdal, K. (2021). Systemic social and emotional learning: Promoting educational success for all preschool to high school students. *American Psychologist*, 76(7).
- Nurishlah, L., Subiyono, & Hasanah, I. (2022). Implementasi disiplin positif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 643–655.
- Panglipurningsih, N. A. P., Yuliza, E., Atika, S., Latuperissa, G. R., Haitamy, A. G., Samsuni, S., Kelrey, F., Butarbutar, M. H., Herliana, I., & Enisah, E. (2024). *Keperawatan komunitas*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rizqiana, N. F., Asfia, D. A., & Ladesvita, F. (2023). Layanan konseling bagi korban penyalahgunaan narkoba pada generasi muda. *Jurnal Bela Negara*, 1(1), 53–62.
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan karakter nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456.
- Sakoan, S. (2024). Agama dan pembentukan karakter generasi alfa di era postdigital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 178–188.
- Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan disiplin diri melalui disiplin positif restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666–5682. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367>
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of character education through a holistic approach to senior high school students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460–470.
- Senjaya, P., Kotamena, F., Andika, C. B., & Purwanto, A. (2020). Studi kasus: Pengaruh pendidikan karakter dan tata nilai terhadap kecerdasan emosi dan kemandirian siswa sekolah dasar di Serpong. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 22–39.
- Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>